REVITALISASI KAWASAN CAGAR BUDAYA BENTENG DUURSTEDE SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DAN SEJARAH BERBASIS MASYARAKAT DI SAPARUA

Putry Zefanya Theodora Loupatty[1)], Stevianus Titaley,[2)], Renoldy L. Papilaya[3)]

[1)]S1 Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email: putri.loupattyy@gmail.com ,
[2)]Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email: stevianustitaley@gmail.com ,
[3)]Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Pattimura
Email: renoldypapilaya9@gmail.com,

Abstrak Revitalisasi kawasan cagar budaya yaitu dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai cagar budaya sesuai dengan fungsinyaa dan tidak bertentangan dengan pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Di Saparua memiliki banyak cagar budaya yang memiliki cerita unik dibelakangnya salah satunya ialah Benteng Duurstede. Seiring berjalannya waktu masyarakat Saparua yang kaya akan peninggalan sejarah akan kehilangan jati dirinya. Kondisi Benteng Duurstede , aspek fisik Benteng Duurstede yang telah memiliki banyak perubahan, sebagian bangunan peninggalan benteng telah rubuh dan menyisakan pondasi bangunan. Dan aspek nonfisik atau budayanya, dengan seiring berjalanya waktu dan perkembangan jaman budaya berdasarkan cerita sejarah pada saat ini tidak lagi sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang semestinya mengakibatkan terjadinya perubahan karakter. Agar tetap menjaga vitalitas di Saparua perlu keterlibatan masyarakat yang menjadi salah satu faktor penting dalam proses revitalisasi kawasan cagar budaya dengan memberdayakan masyarakat lokal yaitu konsep wisata berbasis masyarakat atau *Communty Based Tourism* (CBT). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Benteng Saparua, faktor penyebab penurunan vitalitas Benteng Duurstede dan strategi pengembembangan kawasan cagar budaya di Benteng Duurstede dengan konsep *community based tourism.* Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT

Kata kunci: Revitalisasi, cagar budaya, wisata, berbasis masyarakat, *community based tourism*

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi merupakan hal yang penting sebagai Upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan, meningkatkan nilai vitalitas dari kawasan yang mempunyai potensi dan pengendalian lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan atau yang biasa disebut dengan *tangible*. Menurut Akbar (2020) *Tangible* merupakan warisan budaya yang masuk ke dalam kategori Cagar Budaya adalah warisan budaya yang berwujud konkrit, dapat dilihat dan dirasakan secara fisik. Contohnya batu prasasti, candi, nisan makam, pakaian adat dll. Warisan budaya yang bersifat *intangible* atau warisan budaya yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi makna dan nilai yang mendalam seperti bahasa, tarian tradisional, upacara adat dan sebagainya. Di Maluku terdapat banyak Cagar Budaya salah satunya berada pada Maluku Tengah di Saparua yang bernama Benteng Duurstede.

Dalam Peraturan Presiden tentang Rencana Tata Ruang (RTR) Kepulauan Maluku Bab I bagian I poin 12 tentang Kawasan Cagar Budaya adalah tempat serta ruang disekitar

bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai manfaat tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Pada bagian ketiga terkait Strategi perwujudan pola pemanfaatan ruang di paragraf 1 Pemanfaatan Ruang Kawasan Lindung, pasal 26 poin e disebutkan Melestarikan Cagar Budaya yang berisikan benda-benda bersejarah peninggalan masa lalu, dan atau segenap adat istiadat, kebiasaan dan tradisi setempat, serta unsur alam lainnya yang unik. Di wilayah Maluku pengembangan Kawasan Cagar Budaya dapat dikaitkan dengan pengembangan rencana tata ruang wilayah maupun kota.

Wilayah kepulauan Maluku meliputi Provinsi Maluku dan Maluku Utara merupakan wilayah yang memiliki banyak kawasan-kawasan bersejarah yang kaya akan benteng-benteng kolonial yang juga berada pada Saparua yaitu Benteng Duurtede. Keberadaan kawasan benteng kolonial berpotensi untuk pengembangan wilayah baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi (Handoko, 2011).

Ichwan dalam Antariksa (2019) perkembangan kota dengan kawasan cagar budaya yaitu pelestarian dan revitalisasi ditengah perkembangan zaman. Ichwan menekankan bahwa upaya revitalisasi tidak hanya bertujuan untuk melestarikan fisik bangunan, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, fisik Benteng Duurstede bentuk asli benteng di masa kini telah memiliki banyak perubahan, sebagian bangunan peninggalan benteng telah rubuh dan menyisakan pondasi bangunan. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi benteng yang diabaikan sehingga menyebabkan hilangnya vitalitas awal yang ditandai dengan kurangnya pengendalian perkembangan dan pembangunan. Selain itu, bangunan didalam benteng yang hanya tersisa pondasi karena mengalami kerusakan dan di dinding benteng juga telah mengalami pelapukan akibat campuran bahan yang tidak sesuai dengan pembangunan awal benteng dibangun, dan diakibatkan karena sering diabaikan dan telah termakan usia. Duurstede selain menjadi situs bersejarah, benteng ini juga memiliki potensi dengan pemandangan yang indah karena letak benteng yang langsung menghadap ke arah pantai, Maka dari itu, revitalisasi dilakukan untuk menyelamatkan situs sejarah serta menjamin keberlangsungannya terus-menerus di masa yang akan datang.

Aspek nonfisik atau budayanya, dengan seiring berjalanya waktu dan perkembangan jaman kisah budaya berdasarkan cerita sejarah perjuangan Pattimura yang memiliki kaitan erat dengan Benteng Duurstede mulai dari Negeri Tuhaha, Negeri Saparua, dan Negeri Haria yang pada saat ini tidak lagi sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang semestinya mengakibatkan terjadinya perubahan karakter. Perubahan yang terjadi mulai dari jalur perjalanan adat pembakaran obor sampai prosesi lari obor yang berubah. Mulai dari perpindahan tempat pembakaran obor sebagai tempat rapat Pattimura bersama masyarakat Maluku dan jalur jalan obor yang dilakukan dulunya melewati hutan-hutan namun, kini sudah tidak lagi. Dari sejarah dan budaya dari Benteng Duurstede memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat Maluku, sehingga dapat menjadi pengetahuan penting dan menjadi bahan pembelajaran untuk generasi selanjutnya. Benteng Duurstede selain menjadi situs bersejarah, benteng ini juga memiliki potensi dengan pemandangan yang indah karena letak benteng yang langsung menghadap ke arah pantai, Maka dari itu, revitalisasi dilakukan untuk menyelamatkan situs sejarah serta menjamin keberlangsungannya terus-menerus di masa yang akan datang.

Dalam mengembangkan Benteng Duurstede sebagai wisata budaya dan sejarah perlu adanya partisipasi masyarakat setempat (dalam hal ini melibatkan masyarakat lokal) dalam mengelola dalam hal ini agar tetap terjaga eksistensinya benteng dari masa ke masa, kearifan lokal yang berdampak bagi masyarakat setempat dalam memberikan kestabilan perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Partisipasi masyarakat dalam *Communty Based Tourism* (CBT) sangat penting untuk keberhasilan revitalisasi kawasan

cagar budaya dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pariwisata berbasis masyarakat dapat memastikan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi ekonomi dari pariwisata (Sunaryo dalam Gagih, 2021). Manfaat cagar budaya dengan melibatkan masyarakat yaitu berkembangnya wisata sejarah maka masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui penjualan produk lokal maupun penginapan.

Masyarakat lokal diberdayakan dengan memberikan peran penting dalam mengelola destinasi wisata atau jasa wisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat adanya motivasi untuk melestarikan dan merawat cagar budaya, serta memberikan pemahaman tentangm sejarah situs sejarah dan budayanya sehingga tercipta rasa bangga tersendiri bagi masyarakat. Menurut Eko Nurgono (2020), pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasi Kawasan Cagar Budaya agar memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya. Sehingga masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses revitalisasi kawasan cagar budaya. Salah satu konsep yang dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat lokal yaitu konsep wisata berbasis masyarakat atau *Communty Based Tourism* (CBT).

Partisipasi masyarakat dalam *Communty Based Tourism* (CBT) sangat penting untuk keberhasilan revitalisasi kawasan cagar budaya dengan melibatkan masyarakat secara aktif, pariwisata berbasis masyarkat dapat memastikan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi ekonomi dari pariwisata (Sunaryo dalam Gagih, 2021). Penyalahgunaan Kawasan Cagar Budaya dapat mengakibatkan nilai-nilai mulai dari identitas, keunikan dan warisan budaya perlahan dilupakan dan hilang seiring berjalannya waktu jika tidak dipertahankan. Untuk itu, perlu dilakukan revitalisasi cagar budaya di Benteng Duurstede mengingat pentingnya keberadaan Cagar Budaya Benteng Duursetede dan memiliki potensi pengembangan pariwisata, Adanya revitalisasi Kawasan Cagar Budaya pada Benteng Duurstede di Saparua menjadi wisata budaya dan sejarah merupakan salah satu bentuk pelestarian cagar budaya yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan, serta memvitalkan kembali, baik kegiatan sosial-budaya maupun ekonomi.

2. METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode *mixed methods*. Pada rumusan masalah pertama dan kedua dilakukan menggunakan metode kualitatif berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Untuk metode kuantitatif digunakan untuk kuesioner yang didapat untuk membuat strategi pengembangan dengan melibatkan masyarakat yang sesuai untuk dikembangkan di lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saparua berasal dari kata *sapa* dan *lua* artinya dua buah sampan karena Saparua berbentuk dua sampan terbalik. Nama Saparua berawal dari percakapan antara orang yang sudah lebih dahulu berdiam dengan para pendatang sambil menyambangi pulau yang berkata *sapa* artinya siapa di sana dan dijawab *rua* artinya dua (Assagaf, 2015). Pulau Saparua disebut sebagai kota tua yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan menyimpan peninggalan sejarah dan budaya. Periode Abad 16-17 ini Etnis Tionghoa sudah lama menjadi bagian dari peradaban di Maluku. Tionghoa memberikan pengaruh dalam merubah perilaku masyarakat pribumi di Maluku dalam hal perdagangan hasil bumi dan laut. Pada waktu yang sama bangsa eropa yang datang berfokus pada perdagangan rempah-rempah, perdagangan Tionghoa kemudian membeli tanah dari masyarakat setempat untuk melakukan berbagai usaha dalam bidang ekonomi. Maka dari itu keberadaan orang-orang cina di Saparua mereka menyebut orang cina dengan sebutan “China Saparua”. Bukti keberadaan masyarakat Tionghoa di Saparua dibuktikan dengan adanya peninggalan - peninggalan berupa sekolah cina, gereja

cina dan kuburan cina. Kedatangan Tionghoa di Saparua menjadi sejarah dan kedatangan masyarakat Tionghoa disebabkan karena terjadi peperangan di cina sehingga mengakibatkan banyak orang yang meninggal dan sebagian masyarakat cina memilih keluar dari cina (Kissiya, 2019). Kedatangan Bangsa Eropa di Saparua menjadi sejarah besar, mereka datang untuk menguasai perdagangan, menyebarkan agama, politik dan kekuasan yang menggantikan sistem pemerintah yang tradisional. Peninggalan berupa Benteng, salah satunya Benteng Duurstede sebagai bangunan pertahanan dan pusat pemerintahan VOC saat menguasai wilayah Saparua. Benteng Duurstede merupakan sisa-sisa sejarah dan menjadi pusat pemerintahan VOC. Maka dari itu, memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Benteng Duurstede mendapat dukungan sebagai salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya yang ditetapkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah No. 6 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Tahun 2021-2025.

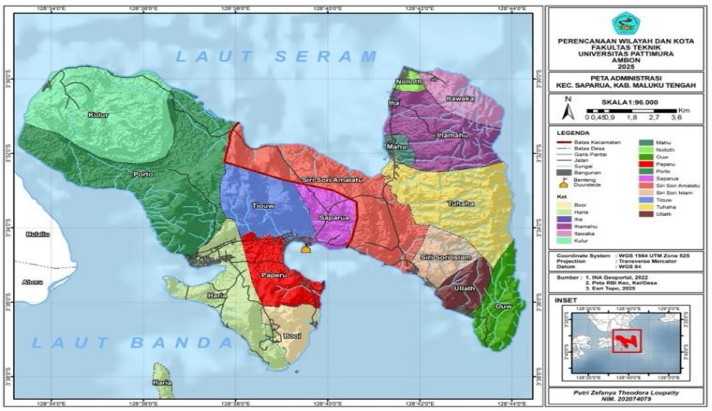

Gambar 1. Peta Administrasi

A. Karakteristik Kawasan Cagar Budaya dan Objek Wisata di Saparua

Berdasarkan peristiwa yang terjadi di Benteng Duurstede hingga adanya tradisi Obor Pattimura terdapat beberapa cagar budaya lainnya yang berkaitan dengan Benteng Duurstede. Penentuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan cagar budaya berdasarkan ketentuan Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya

Tabel 1 Objek Wisata Cagar Budaya dalam Penelitian

No	Jenis Objek	Lokasi
1.	Gunung Saniri	Tuhaha
2.	Baileo Saparua	Saparua
3.	Baileo Haria	Haria
4.	Rumah Pattimura	Haria

Objek wisata cagar budaya pada penelitian ini yang berkaitan dengan Benteng Duurstede berdasarkan kisah sejarah yaitu Gunung Saniri yang berlokasi di Negeri Tuhaha, Baileo Saparua di Negeri Saparua, Baileo Haria dan Rumah Pattimura yang bertempat di Negeri Haria.

B. Faktor penyebab penurunan vitalitas di kawasan cagar budaya Benteng Duurstede

a. Faktor Fisik

Aspek	Hasil Analisa
Kondisi fisik	- Luas = 5,38 m^2 - Tinggi = 2,95 – 4,12 m - Ketebalan tembok = 0,9 – 1,1 m - Bentuk bangunan = belah ketupat

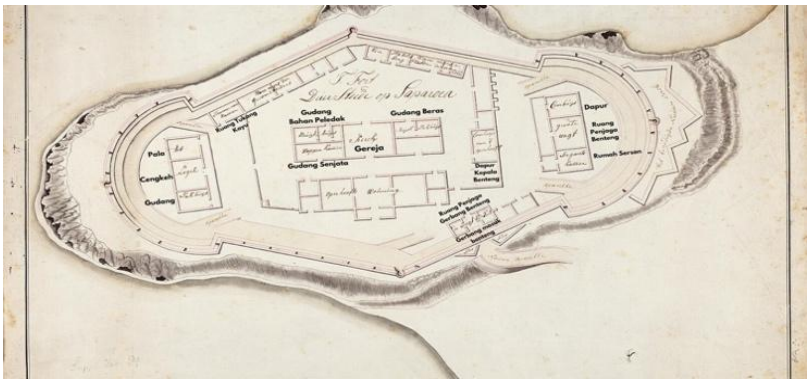

Gambar 2 Denah Benteng Duurstede tahun 1700

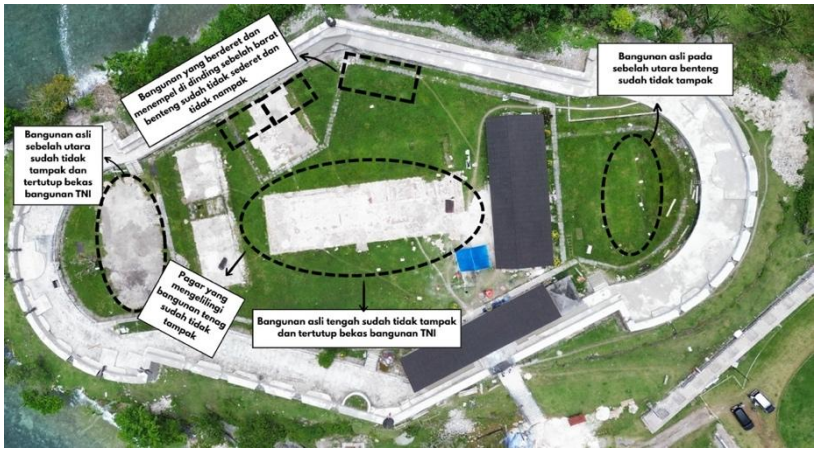

Gambar 3 Kondisi asli Benteng Duurstede yang sudah tidak tampak sudah tidak tampak

C. Faktor Sosial Budaya

a. Sejarah Benteng Duurstede

Benteng Duurstede di bangun sekitar abad ke-17 yaitu pada tahun 1676 oleh pasukan portugis. Pembangunan Benteng Duurstede pertama kali dilakukan oleh Arnold de Vlaming van Duuts Hoorn. Namun, pada tahun 1691,". Benteng Duurstede berfungsi sebagai bangunan pertahanan dan pusat pemerintahan Perusahaan Hindia Timur Belanda atau VOC saat menguasai wilayah Saparua. Rakyat Saparua menyerbu Benteng Duurstede yang dipimpin oleh Kapitan Pattimura atau Thomas Matulessy. Perlawanan yang dilakukan oleh Kapitan Pattimura bersama masyarakat Maluku berhasil membuat mundur pasukan Belanda dari Benteng Duurstede pada tanggal 15 Mei. Dari tragedi ini maka diangkat menjadi tradisi hari obor pattimura yang dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 14 Mei.

Sebelum melakukan serangan untuk melawan Belanda, Kapitan Pattimura bersama dengan rakyat Maluku berkumpul dan membuat rencana strategi penyerangan dan melakukan musyawarah besar di Gunung Saniri yang bertempat di Negeri Tuhaha. Gunung Saniri merupakan tempat rahasia antara raja dan Kapitan dari berbagai daerah yaitu Pulau Ambon, Seram, Haruku, Nusa Laut dan Saparua bertemu. Tempat ini sangat strategis dikarenakan berada di Gunung dan berada di tengah hutan.. Dalam proses pembakaran Obor Pattimura dilakukan musyawarah oleh para raja-raja Saparua untuk membahas jalannya prosesi hari Obor Pattimura yang dilakukan seminggu sebelum tanggal 14 Mei. Alat-alat yang digunakan untuk membuat api yaitu bambu kering, sirih, pinang, tembakau dan sopi yang disiapkan di dalam bambu sebagai pelengkap bersama dengan para leluhur.

b. Faktor Perubahan Tradisi Masyarakat

Tradisi di hari Pattimura merupakan kebudayaan mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan terjadi karena sifat manusia yang tanpa sadar membuat perubahan tersebut

karena tidak pernah puas dan mencari sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya tradisi Obor Pattimura setiap tahun diharapkan dapat memelihara adat-istiadat dan menghargai semangat perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah sekaligus mempersatukan bangsa Maluku untuk memajukan Maluku terus kedepan. Dari konflik yang terjadi antar masyarakat Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-Sori memperebutkan hak kepemilikan tanah Gunung Saniri tempat pembakaran Obor Pattimura yang terjadi pada tahun 1978 sehingga pada Tahun 1979 terjadi perubahan besar yang membawa pengaruh kepada masyarakat. Perubahan dari prosesi adat api obor yaitu perpindahan lokasi pembuatan adat obor dari Gunung Saniri 1 ke Gunung Saniri 2 maka mengakibatkan konflik antar negeri yaitu masyarakat Negeri Tuhaha dan Negeri Siri-Sori. Saat konflik yang terjadi antar masyarakat Maluku pada tahun 1999 dan tahun 2012 mengakibatkan lokasi terakhir dari bawa obor dibawa ke Pulau Ambon yaitu di tempat Thomas Matulessy dieksekusi namun sekarang diubah dan berlokasi di Lapangan Merdeka Saparua. Dan saat Pandemi Covid-19 di tahun 2020 tidak dilakukannya pembakaran obor dikarenakan himbauan pemerintah untuk tetap dirumah agar tidak terkena wabah virus besar-besaran Covid-19 pada saat itu. Namun ini bukan hanya saat pandemi tapi hal ini terjadi dikarenakan konflik dalam masyarakat di Pulau Saparua yang tidak terselesaikan. Pada 15 Mei tahun 2023 terjadi tragedi penembakan pada perbatasan Tuhaha dan Siri-Sori yang yang memakan korban sehingga membuat pengunjung yang data mendengar isu tersebut takut untuk datang berkunjung. Dari kejadian yang terjadi saat hari Pattimura untuk tradisi Obor Pattimura mempengaruhi masyarakat yang mengakibatkan kehancuran. Perubahan pola sikap dari masyarakat Saparua berdampak bagi nilai-nilai adat dan budaya sehingga jika dibiarkan akan perlahan-lahan kehilangan fungsinya.

D. Kondisi Ekonomi

Saparua yang merupakan Kawasan Kota Tua telah menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang berkunjung. Kondisi ekonomi pada Saparua di Kawasan Cagar Budaya dilihat berjalan sangat lancar. Namun, terlihat aktivitas berdagang yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yang padat pada jalan utama di Saparua. Aktivitas perekonomian yang dilakukan tidak beraturan dikarenakan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di badan jalan dan trotoar, bukan hanya itu parkiran yang tidak beraturan sehingga membuat jalan utama menjadi sempit dan mengakibatkan kemacetan. Dari hasil observasi belum adanya pengadaan kios resmi dari pemerintah untuk masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dalam memanfaatkan tempat yang berada pada sekitar kawasan cagar budaya dalam menjual sekaligus memperkenalkan hasil alam dan diolah dari Saparua.

a. Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Benteng Duurstede Berbasis Masyarakat di Saparua

Dalam upaya mengembangan kawasan cagar budaya di Benteng Duurstede dengan pendekatan *community-based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat) merupakan cara untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pelestarian dan pengelolaan potensi wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta menimbulkan rasa tanggung jawab.

Revitalisasi cagar budaya dan konsep *community based tourism* memiliki keterkaitan yang erat, dikarenakan keduanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal dan ketelibatan masyarakat setempat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki suatu daerah. Sehingga, Benteng Duurstede merupakan cagar budaya dan memiliki daya tarik mulai dari sejarah dibalik Saparua, pemandangan yang indah serta budaya dan sejarah yang masih terjaga hingga saat ini. Agar potensi pariwisata yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dengan melibatkan masyarakat berpartisipasi dan memberdayakan masyarakat Saparua sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Arifin (2020) menjelaskan bahwa destinasi pariwisata dapat dilakukan dengan melibatkan serta memberdayakan masyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat Saparua dapat turut berpartisipasi dalam perencanaan,

pengelolaan, dan pengambilan keputusan untuk pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Benteng Duurstede sebagai destinasi wisata dan sejarah dapat memberikan manfaat dengan pendekatan berbasis masyarakat, dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian benteng, mengedukasi wisatawan, serta mengembangkan potensi ekonomi melalui pariwisata yang berbasis pada nilai sejarah dan budaya setempat dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut:

E. Analisis SWOT Kawasan Cagar Budaya Benteng Duurstede

Strategi untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Benteng Duurstede berbasis masyarakat sebagai wisata budaya dan sejarah analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dengan melakukan analisis Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan), Faktor Eksternal (peluang dan ancaman).

a. Faktor Internal (Kekuatan)
   1) Pemandangan di Kawasan Cagar Budaya Benteng Duurstede yang indah
   2) Sparua atau Kota Tua memiliki Cagar Budaya salah satunya Benteng Duurstede dan kisahnya yang memiliki potensi sebagai objek wisata sejarah yang mengedukasi
   3) Terdapat banyak homestay atau penginapan dan rumah makan yang berdekatan dengan Benteng Duurstede untuk wisatawan.
   4) Akses jalan yang memadai dan strategis dan mudah dijangkau
b. Faktor Internal (Kelemahan)
   1) Kurangnya keterlibatan masyarakat Saparua untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Benteng Duurstede
   2) Tidak tersedia tour guide (pemandu wisata) atau yang menuturkan sejarah bagi para wisatawan yang datang berkunjung Kawasan Cagar Budaya Benteng Duurstede
   3) Kondisi ekonomi kurangnya ketersediaan toko souviner dan hasil olahan khas Saparua
   4) Banyaknya kejadian konflik sosial yang terjadi antar masyarakat di sekitar Kawasan Cagar Budaya
c. Faktor Eksternal (Peluang)
   1) Benteng Duurstede mendapatkan dukungan dari Dinas Pariwisata dalam Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah
   2) Dengan adanya Benteng Duurstede, setiap tanggal 14-15 Mei diperingati hari Pattimura para wisatawan datang untuk menyaksikan kegiatan atraksi budaya (pembakaran obor Pattimura dan tarian cakalele).
   3) Benteng Duurstede mendapatkan dukungan dari BPK yaitu dengan dilakukannya Rehabilitasi Benteng Duurstede
   4) Benteng Duurstede tercatat sebagai wisata sejarah di Indonesia
d. Faktor Eksternal (Ancaman)
   1) Adanya pesaing dari objek wisata cagar budaya lainnya
   2) Kurangnya keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat dalam perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah
   3) Kurangnya prioritas pemerintah dalam menangani event kebudayaan di Saparua
   4) Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tentang pelestarian maupun pemeliharaan dalam menjaga budaya dan fungsi Kawasan Cagar Budaya

F. Hasil Perhitungan Matriks

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Analisis SWOT

No	Faktor Internal/Eksternal	Nilai	Total
1	Faktor Internal		

	a.	Kekuatan	0,51	2,31
	b.	Kelemahan	0,49	1,96
	Total		**1**	**0,35**
2	Faktor Eksternal			
	a.	Peluang	0,50	2,28
	b.	Ancaman	0,50	2,15
	Total		**1**	**0,13**

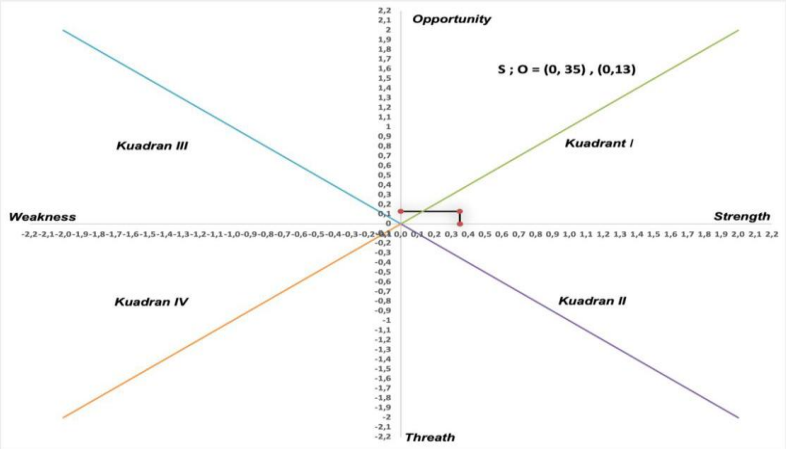

Gambar 4 Diagram *Grand Stragtegy SWOT*

Hasil analisis IFAS dan EFAS, menunjukan bahwa titik potong (0,35 ; 0,13) berada pada diagram I, yang dimana situasi pada Kawasan Cagar Budaya sebagai objek wisata budaya dan sejarah di Benteng Duurstede yang memiliki posisi *Strenghts* yang mengarah ke *Opportunities* atau kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan menjadi peluang untuk dikembangkan melalui strategi revitalisasi pada cagar budaya di Benteng Duurstede.

G. Hasil SWOT

Berdasarkan perhitungan matriks SWOT dan analisis SWOT yaitu Strategi *Strenght* (S) dan *Opportunities* (O) maka strategi yang dapat diterapkan dalam upaya revitalisasi dan rencana pengembangan pada Kawasan Cagar Budaya Benteng Duurstede sebagai berikut :

a. Meningkatkan tata letak berupa papan informasi letak denah Benteng Duurstede di masa lampu sebagai edukasi dan penataan vegetasi di dalam bangunan Benteng Duurstede.
b. Meningkatkan promosi wisata melalui platform digital dengan memanfaatkan keindahan pemandangan Cagar Budaya Benteng Duurstede sebagai Objek Wisata
c. Meningkatkan komunitas lokal dalam atraksi budaya berupa festival pertunjukan.
d. Menjalin Kerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pelestarian wisata budaya sejarah berupa tur edukasi yang melibatkan masyarakat setempat.
e. Meningkatkan dan menyediakan kawasan cagar budaya dengan cara menambah fasilitas-fasilitas agar lebih menarik

4. SIMPULAN

Benteng Duurstede merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Saparua yang memiliki simbol penting. Pengembangan kawasan Benteng Duurstede dengan pendekatan *community based tourism* dapat menjadi solusi untuk melibatkan masyarakat dalam menjaga dan mengelola cagar budaya ini. Dengan pengelolaan yang tepat benteng dapat menjadi modal sukses bagi pengembangan kawasan cagar budaya melalui pariwisata berbasis masyarakat, yang akan terus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan

penurunan vitalitas yaitu dari Faktor fisik kurangnya perhatian masyarakat dalam menjaga dan menghargai Benteng Duurstede sebagai bangunan bersejarah, belum adanya sosialisasi yang dilakukan tentang pelestarian cagar budaya untuk masyarakat agar lebih paham dengan keberadaan cagar budaya sebagai objek wisata, faktor sosial budaya sering terjadinya konflik antar negeri secara internal sehingga membuat pengunjung yang ingin datang tidak merasa aman dan beberapa perubahan budaya karena perkembangan zaman, perubahan tempat pembakaran obor di Gunung Saniri yang telah dipindahkan karena faktor banyak masa yang sudah banyak. Sedangkan untuk faktor ekonomi kurangnya perhatian pemerintah dalam mengelola tempat wisata dan perdagangan di pasar sehingga minimnya perekonomian yang berlangsung tidak efektif. Berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat 5 strategi untuk mengembangkan Benteng Duurstede sebagai wisata budaya dan sejarah dengan melibatkan masyarakat konsep berbasis masyarakat diantaranya, Meningkatkan tata letak berupa papan informasi letak denah Benteng Duurstede di masa lampu sebagai edukasi dan penataan vegetasi di dalam bangunan Benteng Duurstede, Meningkatkan promosi wisata melalui platform digital dengan memanfaatkan keindahan pemandangan Cagar Budaya Benteng Duurstede sebagai Objek Wisata, Meningkatkan komunitas lokal dalam atraksi budaya berupa festival pertunjukan, Menjalin Kerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pelestarian wisata budaya sejarah berupa tur edukasi yang melibatkan masyarakat setempat dan Meningkatkan dan menyediakan kawasan cagar budaya dengan cara menambah fasilitas-fasilitas agar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2013). Penataan Ruang dan Revitalisasi Cagar Budaya. Diunduh dari kebudayaan.kemdikbud.go.id

Budiningtyas, R. E. S., & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan tantangan pengembangan pariwisata di kawasan cagar budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *12*(1), 7-15.

Damanik, A. G. (2023). *Analisis pengembangan komponen 4a (attraction, amenities, ancillary dan accessibility) daya tarik wisata green bowl beach bali* (Doctoral dissertation, Universitas Pradita).

Dewine Emeralda Saraswati. (2015). Arahan Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Sejarah di Kawasan Rajawali Surabaya. (Skripsi Sarjana, Institut Teknologi Sepuluh November). https://repository.its.ac.id/71434/

Endah, Sri Nurhidayati, (2007), *Community Based Tourism* (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Jurnal Pariwisata UNAIR, 20 No 3.

Hildayanti, A. (2020). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Revitalisasi. TIMPALAJA: Architecture student Journals, 2(1), 72-82.

Jauhar, J. Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan, Studi Kasus: Benteng Tindoi, Kab. Wakatobi. Jurnal Arsitektur ZONASI, 4(3), 388-398.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (n.d.). Pedoman revitalisasi cagar budaya / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. Diakses 15 Juni 2024, dari https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=328309

Kusumowardani, D., & Wahyuni, T. (2024). Peran Penting Tahap Persiapan Dalam Proses Penyelenggaraan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Bangunan Gedung Cagar Budaya. Journal of Innovation Research and Knowledge, 4(1), 349-362.

Mezakwakim. (2016). Sejarah Singkat Benteng Duurstede Saparua. Diakses 10 Juni 2024, dari https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/sejarah-singkat-benteng-duurstede-saparua/

MR, J. L. (2024). Tak Kunjung Direnovasi, Begini Kondisi Gedung Diorama Pattimura. Retrieved from https://ambon.tribunnews.com/2024/04/11/tak-kunjung-direnovasi-begini-kondisi-gedung-diorama-pattimura

Nurizki, V., Herlambang, S., & Rahardjo, P. (2020). Penataan Kawasan Cagar Budaya Betawi Condet

Ciliwung, Jakarta Timur, Sebagai Destinasi Wisata Alam Dan Budaya. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 2(2), 2771-2786.

Nugroho, E. (2020). "Keterlibatan Masyarakat dalam Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya." Jurnal Masyarakat dan Budaya, 14(2), 73-85.

Peraturan Perundang- Undangan Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Pratnya Paramitha Purmada, Dimas Kurnia, Wilopo, dan Hakim, Luchman. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 32, No. 2.

Rasaili, W., & Yuliastina, R. (2024, January). Pengembangan Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Di Desa Slopeng. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Vol. 1, No. 1, pp. 218-224).

Said, N. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang).

Sunaryo, B, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media, h. 139.

Supriyanto, S. (2018). Konsep Perencanaan Tapak Pada Perencanaan Rusun Mako Brimob Batam. Sigma Teknika, 1(2), 233-242.

Umasugi, N. K., Titaley, S., & Boreel, A. (2022). Arahan Revitalisasi Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi Di Negeri Hila Dan Kaitetu Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Jurnal ISOMETRI, 1(2), 128-135.

Wulandari, I. A. Penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pelestarian Cagar Budaya Candi Borobudur Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Susunan Pengurus Jurnal Hospitality, 66.